

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari semua kajian yang telah dibahas mulai dari kajian kepustakaan hingga penelitian lapangan melalui observasi, maupun wawancara. Maka, sesuai dengan rumusan masalah disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman jemaat tentang Peran pendeta dalam penyelesaian konflik adalah jemaat menganggap bahwa pendeta yang memiliki peran yaitu tugas dan tanggung serta wewenang tertinggi dalam gereja. Semua keputusan rapat harus melalui persetujuan pendeta. Agar ketika ada masalah di jemaat pendeta yang tahu bagaimana cara menyelesaikannya dengan bantuan komponen-komponen gereja yang lain. Namun menurut jemaat yang paling berpengaruh dalam menyelesaikan konflik itu adalah pendeta jika masalah itu bersangkutan pahut dengan gereja dimana dia ditempati. Maka Pendeta yang akan membangun kebersamaan dan kedamaian jika terjadi konflik antar majelis dan jemaat. Menurut jemaat jika pendeta keras itu adalah sikap yang dilakukan pendeta untuk menjaga jemaatnya jangan sampai terpecah.
2. Penyebab terjadinya konflik di jemaat. Konflik yang terjadi disebabkan oleh jemaat itu sendiri. Mulai dari pengurus sampai pada jemaatnya, dan dibiarkan bertahun tahun dan akhirnya semakin

banyak masalah yang timbul. Pada dasarnya jika terbangun komunikasi yang baik antar sesama pengurus dan jemaat sebelum masalah jadi besar, konflik bisa diselesaikan. Tetapi karena ada sikap yang tidak saling jujur dan tidak terbuka dari pengurus menyebabkan jemaat kecewa dan tidak percaya. Tidak ada kesadaran dari masing-masing untuk mengalah tetapi malahan memperthankan kebenarannya masing-masing

3. Dampak dari konflik di jemaat Masalah tidak dapat terselesaikan itu belum sadar dan tidak berubah, ketika pengurus gereja memiliki sikap yang takut akan Tuhan, benar-benar mengetahui tanggung jawab pelayanan mereka tentunya masalah ini bisa terselesaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Namun karena pelayanan yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan maka pendeta yang ada di jemaat itulah yang harus menyelesaikan masalah yang terjadi, masalah yang telah berdampak pada jemaat yang sudah terbagai menjadi 2 sesi dalam ibadah, berdampak sudah tidak ada lagi kepercayaan jemaat kepada pengurus-pengurus gereja. sehingga beberapa majelis dan jemaat lain memisahkan diri dan melakukan ibadah di ibadah sore dengan juga membangun kepengurusan yang baru. Tanggung jawab yang besar ini menjadi suatu pergumulan pendeta yang sudah berusaha ada di posisi netral. sehingga dengan upaya yang telah dilakukan pendeta bersama beberapa majelis jemaat dan warga jemaat maka pada saat ini terbagi menjadi 2 sesi ibadah yaitu sesi pagi dan sesi

sore. Hal ini diupayakan oleh pendeta dan beberapa majelis agar terhindar atau menjahui hal-hal yang bisa menimbulkan konflik baru. Jadi pendeta tetap ada pada posisi tengah yaitu melayani 2 ibadah dalam sesi pagi dan sesi sore.

4. Kajian etis teologis tentang peran pendeta terhadap penyelesaian konflik. Alkitab adalah sumber etika. Alkitab bukan hanya sebuah buku yang dianggap sebagai kitab suci. Tetapi menjadi penuntun dan pedoman bagi orang yang percaya. Oleh karna itu tentunya konflik yang telah terjadi di jemaat sebesar apapun, bisa terselesaikan jika adanya sikap yang takut akan Tuhan, dan mau melakukan segala sesuatu untuk Tuhan bukan untuk manusia, serta melakukan sesuai dengan kehendak Allah. Jika melayani dengan sungguh untuk Tuhan maka tentunya kita akan mengetahui mana yang seharusnya bisa dilakukan dan tidak bisa dilakukan, Namun jika melakukannya karena kepentingan sendiri tentunya apa yang akan dilakukan tidak akan berhasil dan akan hancur. Maka dalam hal ini pendeta telah melakukan perannya sesuai dengan Etika Kristen yaitu melakukan segala sesuatu untuk hal yang benar dan semuanya sesuai dengan kehendak Tuhan.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan yang telah dipaparkan diatas. Maka peneliti hendak memberikan saran dan masukan yang sekiranya bisa diterima bahkan menjadi bahan pertimbangan. Yakni sebagai berikut.

1. Bagi gereja perlu adanya pertimbangan untuk memohon kepadapemimpin tertinggi sinode atau yang berwenang untuk memberikan pengembalaan terhadap pengurus-pengurus gereja tentang aturan-aturan gereja seharusnya dilakukan agar tidak semena-mena terhadap pendeta atau jemaat. Terlebih khusus kepada pendeta agar pengurus jemaat atau MPJ tahu pendeta yang juga sebagai ketua jemaat adalah yang memiliki wewenang tertinggi dalam mengambil keputusan. Menegaskan tentang karakter-karakter yang seharusnya dimiliki oleh pelayan karena dilapangan masih ada pelayan yang tidak tahu atau lupa dengan tanggung jawab semestinya. Kalau bisa setiap 1 bulan sekali ada pengembalaan terhadap majelis jemaat dan selalu membacakan tata dasar gereja tentang tugas dan tanggung jawab pelayan.
2. Bagi ketua jemaat/pendeta dan majelis serta jemaat diharapkan. Kepada pendeta jika lebih baik memiliki sikap yang lebih tegas kepada pengurus dan jemaat agar tidak semena-mena dan mau mendengarkan arahan pendeta. Kepada majelis jemaat lakukanlah tanggung jawab dengan benar sesuai tugas di kelompok masing-

masing. Jadilah penengah untuk anggota jemaat bukan berpihak, serta milikilah pribadi yang berprinsip agar tidak cepat terpengaruh. Kepada jemaat jangan ikut-ikutan untuk melakukan hal yang tidak baik, jika ada masalah cukup sampaikan dan selebihnya serakanlah kepada pengurus kelompok masing-masing.